

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam perkembangan sejarah politik dunia tidak akan terlepas dari peristiwa-peristiwa konfrontasi (peperangan), penaklukan, hegemoni (kekuasaan), invasi dan ekspansi suatu negara terhadap negara lain. Suatu negara memungkinkan mempunyai *power* (kekuatan) untuk menaklukan wilayah atau kedaulatan negara lain hanya untuk kepentingan politik.

Hans Kohn menjelaskan dalam bukunya *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya* (1994: 11), bahwa perang disatu sisi berakibat buruk terhadap kehidupan koloni, tetapi di sisi lain hal ini juga membawa dampak positif. Salah satunya adalah lahirnya nasionalisme dalam diri setiap bangsa. Nasionalisme merupakan salah satu dari kekuatan yang menentukan dari abad 18 dan menyebar pada abad 19 ke seluruh Eropa, serta abad 20 menjadi suatu kekuatan pergerakan sedunia. Maka wajar jika bangsa-bangsa Eropa terpengaruh dengan semangat nasionalisme tersebut terutama pada abad 19.

Keadaan Eropa pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 didominasi oleh suatu pergolakan besar yaitu Revolusi Prancis. Revolusi ini banyak mempengaruhi negara-negara Eropa, seperti Jerman dalam hal ide-ide nasionalisme yang diusung oleh Napoleon Bonaparte. Kongres Wina tahun 1815 sebagai upaya penyelesaian Perang-perang Napoleon, menyebabkan Prancis harus

tunduk pada kekuatan Eropa serta membayar ganti rugi atas perampasan benda-benda kesenian dari negeri-negeri lain.

Revolusi Prancis di Eropa tahun 1789 yang merupakan revolusi sosial ini ternyata berdampak cukup besar bagi Eropa, karena mengancam kedudukan para raja. Revolusi tidak hanya mencoba untuk menghancurkan rezim lama di Prancis tapi juga menggoyahkan banyak fondasi di Eropa. Rakyat ingin menggoyahkan kerajaan, feodalisme dan hak-hak gereja. Raja, kaum aristokrasi dan pihak gereja melihat revolusi sebagai racun yang berbahaya. Itu semua menjadi sesuatu yang hebat dan mengejutkan bagi semua raja di Eropa. Setelah Raja Louis XVI dipenggal kepalanya sebagai lambang kesewenang-wenangan raja, maka rakyat Prancis pun menebar ancaman yang sama terhadap raja-raja Eropa yang lainnya, seperti yang dijelaskan oleh Nehru (1966: 58) dalam bukunya yang berjudul *Lintasan Sejarah Dunia II*.

Jatuhnya Bastille adalah peristiwa yang besar dalam sejarah. Dengan diluapkannya revolusi itulah, menjadi tanda bagi rakyat untuk bangkit di seluruh negeri. Sebagian dari Eropa, yaitu Eropa yang ber-raja menentang Prancis. Prancis akan menunjukkan kepada raja-raja Eropa bagaimana rakyat dapat berjuang untuk meraih kemerdekaannya, juga untuk kemerdekaan dari semua orang yang ditindas oleh raja dan kaum bangsawan.

Revolusi Prancis juga melahirkan sosok Napoleon Bonaparte yang lahir sebagai tokoh yang memperjuangkan revolusi. Napoleon dilahirkan di Corsica (pulau yang penduduknya berbangsa Italia) pada tahun 1769. Napoleon memasuki karir militer pada tahun 1785 sebagai petugas artileri Prancis. Setelah diangkat

menjadi Brigadir Jendral, kemudian Napoleon memasuki *Direktori* dan mengeluarkan *Konstitusi VIII* sebagai tanda berakhirnya Revolusi Prancis.

Donald Kagan menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *The Western Heritage Vol. II Since 1648* (1987: 661), bahwa karena keberhasilannya dalam menjaga perdamaian, kemakmuran dan keamanan Prancis, maka pada tahun 1802 Napoleon diangkat menjadi konsul seumur hidup dan semakin melancarkan karirnya menjadi Kaisar Prancis pada tanggal 18 Mei 1804.

Setelah Napoleon menduduki tahta kekaisaran, semboyan revolusi yang selama ini ia perjuangkan *Liberty, Equality* dan *Fraternity* (kebebasan, kesamarataan dan persaudaraan) ia lupakan. Akhirnya cita-cita Napoleon pun berubah ingin menguasai seluruh benua Eropa. Dalam pikirannya, Napoleon ingin menjadikan Eropa sebagai Satu Negara, Satu Kesatuan, Satu Hukum dan Satu Pemerintahan, “*akan kujadikan semua negara menjadi satu*” (Nehru, 1966: 92).

Hal ini dibuktikan selama masa kekaisarannya yang berlangsung dari tahun 1804-1814, Napoleon telah menaklukkan sebagian besar Eropa dengan merebut kemenangan dalam serangkaian kampanye militernya. Austria, Prusia, dan Rusia semuanya runtuh di depan Napoleon. Spanyol, Italia, Belanda, sebagian Polandia, semuanya menjadi daerah taklukan Napoleon. Kemenangan Prancis telah merubah peta Eropa, dengan merusak batas-batas internasional yang telah diatur sebelumnya. Pada tahun 1808 imperium Napoleon membentang dari Spanyol hingga perbatasan Rusia. Napoleon melakukan penaklukan-penaklukan tersebut melalui serangkaian perang yang disebut *Napoleonic Wars* (Perang-

perang Napoleon). Perang ini menyebabkan perubahan besar pada sistem militer di Eropa terutama artileri dan organisasi militer.

Setelah berkuasa hampir 10 tahun, akhirnya bintang Napoleon mulai pudar. Diawali ketika pertempurannya di Leipzig Jerman pada tahun 1813, Napoleon tidak bisa menghadapi serangan dari koalisi antara Inggris dan Rusia serta pertempuran terakhirnya di Waterloo yang merupakan pertempuran Napoleon yang terakhir. Perang Waterloo terjadi pada tanggal 18 Juni 1815 di dekat kota Waterloo sekitar 15 km selatan ibu kota Belgia, Brussel. Kekalahan dalam perang ini menjadi penutup sejarahnya sebagai Kaisar Prancis. Kekalahan Napoleon ini terjadi pada saat pasukan Prancis melawan pasukan Inggris, Belanda, dan Prusia di bawah pimpinan Jenderal Wellington dan sekutu Prusia-nya di bawah pimpinan Gebard Von Blucher. Kekalahan tersebut mengakhiri kekuasaan Napoleon sebagai Kaisar Prancis pada 22 Juni 1815.

Penggulingan Napoleon menimbulkan masalah yang sulit dan juga rumit yang pernah dihadapi oleh para negarawan. Hampir seperempat abad, benua Eropa telah dirusak oleh perang, langsung atau tidak langsung melibatkan semua kekuatan, besar maupun kecil. Selama masa peperangan, batasan-batasan telah dirubah, negara lama telah dihancurkan, dipisahkan dan dirubah sekehendak hati.

Sosok dan pengaruh Napoleon yang luar biasa mendorong negara-negara Eropa untuk bertemu di kota Wina dalam rangka merekonstruksi kembali peta Eropa dalam sebuah kongres. Kongres ini lebih dikenal dengan nama Kongres Wina (1814/1815). Kongres Wina yang merupakan kekuatan baru bagi raja yang bersifat reaksioner dengan arti paham baru yang ditimbulkan oleh Revolusi

Prancis, seperti anti liberalisme, anti demokrasi, dan anti nasionalisme (Garret & Godfrey, 1947: 68-70).

Kongres Wina adalah sebuah pertemuan antara para wakil dari kekuatan-kekuatan besar di Eropa. Pertemuan ini dipimpin oleh negarawan Austria, Klemens Wenzel von Metternich dan diadakan di Wina, Austria dari 1 September 1814 hingga 9 Juni 1815. Tujuannya adalah untuk menentukan kembali peta politik di Eropa setelah kekalahan Prancis serta kekuasaan Napoleon.

Mereka yang hadir dalam Kongres Wina sebagian besar adalah raja-raja dan kaum bangsawan yang keberadaannya terusik oleh Napoleon. Selama berlangsungnya, kongres didominasi oleh negara-negara yang termasuk dalam "Big Four" yang sebelumnya telah membentuk koalisi. Negara-negara tersebut yaitu Inggris, Austria, Prusia, dan Rusia yang telah mengirimkan wakil-wakilnya untuk hadir dalam Kongres Wina. Pertimbangan diselenggarakannya kongres ini karena tujuan utamanya adalah untuk mengembalikan tahta raja-raja yang diusir oleh Napoleon dan mengatasi masalah perbatasan wilayah.

Dalam *The World Book Encyclopedia (F-G) Vol. 5*, dijelaskan bahwa salah satu hasil dari Kongres Wina adalah pembentukan Konfederasi Jerman atau *Deutsche Bund*. Sebelum dibentuknya Konfederasi Jerman, setelah runtuhnya Kekaisaran Romawi Suci pada tahun 1806, maka antara tahun 1806-1815 dibentuklah Konfederasi Rhine oleh Napoleon. Konfederasi ini merupakan bagian dari wilayah Prancis. Jumlah negara anggota Konfederasi Rhine ini tidak sebanyak ketika masa Kekaisaran Romawi Suci. Akan tetapi Konfederasi Rhine

ini tidak bertahan lama. Setelah kegagalan demi kegagalan invasi Napoleon ke Rusia pada tahun 1813 maka konfederasi ini pun ikut runtuh.

Konfederasi Jerman terdiri dari negara-negara bekas wilayah Kekaisaran Roma Suci. Konfederasi ini diberi nama Konfederasi Jerman yang berada di bawah kekuasaan Austria, Konfederasi Jerman merupakan satuan politik bersatu berbagai unit politik bangsa Jerman merdeka yang pertama setelah runtuhnya Kekaisaran Romawi Suci pada Agustus 1806. Negara anggota dalam Konfederasi Jerman ini terdiri dari 39 negara yang dimotori oleh Kekaisaran Austria dan Kerajaan Prusia. Ke-39 negara tersebut diantaranya Kekaisaran Austria, Prusia, Hohenzollern-Hechingen, Hohenzollern-Siegmaringen, Holstein, Bavaria, Nassau, Saxony, Liechtenstein, Luxemburg, Schwarzburg-Sondershausen, Schwarzburg-Rudolstadt, Hannover, Hessen (Hessen-Kassel), Waldeck-Pyrmont, Sachsen-Weimar, Sachsen-Gotha, Sachsen-Coburg-Meiningen, Sachsen-Hildburghausen, Sachsen-Coburg-Saalfeld, Sachsen-Altenburg, Reuß of senior line, Reuß of junior line (Schaumburg-Lippe), Lippe (Detmold), Frankfurt, Braunschweig-Wolfenbüttel, Freistadt Bremen, Freistadt Hamburg, Freistadt Lübeck, Holstein-Oldenburg, Mecklenburg-Schwerin, Mecklenburg-Strelitz, Anhalt-Dessau, Anhalt-Bernburg, Anhalt-Cöthen, dan Lauenburg. (Online. Tersedia: <http://www.answers.com/topic/german-confederation>).

Konfederasi Jerman dapat bertahan terus sampai terjadinya konflik antara Prusia dan Austria. Pada tanggal 14 Juni 1866, pemerintah Prusia mengumumkan Konfederasi Jerman dibubarkan dan diumumkan peperangan oleh Austria

terhadap Prusia. Peperangan itu dengan cepat dapat dimenangkan oleh Prusia. Austria menandatangani perjanjian damai Praha pada tanggal 23 Agustus 1866, sejak saat itu kekuasaan negara-negara Jerman berada di tangan Prusia.

Tulisan ini menyatakan bahwa selama 1804-1814, Eropa dihadapkan pada masalah konflik dalam menghadapi serangkaian Perang-perang Napoleon yang ingin menguasai Eropa. Dari serangkaian peristiwa yang telah dijelaskan di atas, dimulai dari *Napoleonic Wars* hingga kekalahannya dalam pertempuran Waterloo dan menimbulkan dibentuknya Kongres Wina serta pembentukan Konfederasi Jerman, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji permasalahan ini. Bagaimana *Napoleonic Wars* dapat berpengaruh terhadap pembentukan Konfederasi Jerman.

Ketertarikan peneliti mengambil pembahasan mengenai *Dampak Napoleonic Wars Terhadap Pembentukan Konfederasi Jerman Tahun 1815*, adalah karena pada kurun waktu tersebut merupakan akhir dari kekalahan Napoleon dalam peperangannya yang dimulai dari tahun 1799 dan berakhir pada 1815. Tahun 1815 merupakan awal mula pembentukan Konfederasi Jerman. Seiring dengan kekalahan Napoleon di medan perang tersebut berakhir pula lah kekuasaannya di Prancis. *Napoleonic Wars* merupakan peperangan besar yang terjadi di Eropa, serta menimbulkan dampak yang sangat besar bagi banyak negara-negara tidak hanya di Eropa namun juga negara-negara di luar benua Eropa lainnya.

Hal-hal yang disebutkan di atas itulah yang dijadikan dasar oleh penulis, untuk mencoba mengkaji lebih dalam mengenai *Napoleonic Wars* (Perang-perang

Napoleon) yang berdampak pada pembentukan Konfederasi Jerman pada tahun 1815. Dengan demikian, diangkatlah judul: “Dampak *Napoleonic Wars* Terhadap Pembentukan Konfederasi Jerman Tahun 1815”.

1.2 RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, peneliti akan memfokuskan permasalahan pada pertanyaan sebagai berikut, “Mengapa *Napoleonic Wars* Memberikan Dampak Terhadap Pembentukan Konfederasi Jerman?”.

Fokus permasalahan di atas akan diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan di bawah ini yang nantinya akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana keadaan sosial-politik Jerman sebelum dibentuknya konfederasi?
2. Bagaimana latar belakang *Napoleonic Wars* hingga kealahannya di Leipzig Jerman pada tahun 1813?
3. Bagaimana hasil dari keputusan Kongres Wina pada tahun 1814/1815 yang berpengaruh terhadap proses pembentukan Konfederasi Jerman pada tahun 1815?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan keadaan sosial-politik Jerman sebelum dibentuknya Konfederasi.

2. Mendeskripsikan latar belakang *Napoleonic Wars* hingga kekalahannya di Leipzig Jerman pada tahun 1813.
3. Menjelaskan hasil dari keputusan Kongres Wina pada tahun 1814/1815 yang berpengaruh terhadap proses pembentukan Konfederasi Jerman pada tahun 1815.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Dengan mengkaji pembahasan mengenai "Dampak *Napoleonic Wars* Terhadap Pembentukan Konfederasi Jerman Tahun 1815", terdapat beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh penulis, diantaranya :

1. Memperkaya penulisan Sejarah terutama tentang Sejarah Kawasan Eropa khususnya Prancis dan Jerman.
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian Sejarah mengenai awal mula dibentuknya Konfederasi Jerman.
3. Mengilhami negara-negara lainnya untuk meningkatkan rasa Nasionalisme terhadap bangsanya sendiri ketika mereka ditaklukan oleh bangsa lain.
4. Penulisan skripsi ini juga berkaitan dengan kurikulum di Sekolah Menengah Atas yang membahas mengenai revolusi-revolusi di berbagai negara, terkait materi kelas XII semester 2.

1.5 PENJELASAN JUDUL

Pembahasan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu mengenai "*Dampak Napoleonic Wars Terhadap Pembentukan Konfederasi Jerman Tahun 1815*".

Untuk mendapatkan kejelasan makna yang tersirat dalam judul tersebut, penulis akan mencoba menguraikan istilah-istilah maupun kurun waktu yang dianggap perlu, antara lain adalah sebagai berikut:

1.5.1 Dampak

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2008: 313) Pengertian dampak merupakan pengaruh yang kuat yang mendatangkan suatu akibat (baik negatif maupun positif) baik terjadi dalam waktu singkat maupun memerlukan waktu yang lama sehingga menyebabkan perubahan yang berarti. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dampak merupakan suatu pengaruh yang kuat dan dapat mendatangkan akibat.

1.5.2 Perang

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, (Anwar, 2001: 320), perang diartikan sebagai permusuhan, pertempuran dan sebagainya antara negara, bangsa, tentara dengan negara bangsa atau tentara; perjuangan, perkelahian, mengadu tenaga dan sebagainya.

Sedangkan menurut John A. Mc Hugh, O. P dan Charles J. Callan, O. P dalam *Moral Theology: A Complete Course*, vol. 1: 545 dikatakan bahwa “*war defined as a state of conflict between two or more sovereign nations carried on by force of arms*”. Definisi ini dapat diartikan bahwa perang adalah konflik yang melibatkan kekuatan militer. Prof. Guilmartin mendefinisikan “*war is the use of organized, socially-sanctioned, armed violence to achieve a political, social or economic objective*”. Dengan kata lain, perang dapat didefinisikan dalam arti yang luas, yaitu bahwa perang tidak hanya dalam hal

militer tetapi juga dapat berwujud tekanan sosial dan ekonomi guna mencapai tujuan-tujuan tertentu.

1.5.3 Napoleon

Dalam buku *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, (1982: 193) Napoleon adalah seorang jendral perang dan Kaisar Prancis sejak 11 November 1799 sampai 18 Mei 1804. Napoleon juga adalah seorang tentara jenius. Selama lebih dari satu dekade, dia menaklukkan sebagian besar daratan Eropa. Napoleon berasal dari keluarga bangsawan lokal dengan nama Napoleone di Buonaparte. Keluarga Buonaparte adalah berasal dari Corsica (pulau yang penduduknya berbangsa Italia). Napoleon Bonaparte adalah anak kedua dari tujuh bersaudara. Ia lahir di Casa Buonaparte, di kota Ajaccio, Corsica, pada tanggal 15 Agustus 1769, satu tahun setelah kepulauan tersebut diserahkan kepada Prancis. Ayahnya, Nobile Carlo Buonaparte, seorang pengacara, pernah menjadi perwakilan Korsika saat Louis XVI berkuasa di tahun 1777. Ibunya bernama Maria Letizia Ramolino. Ia memiliki seorang kakak yang bernama Joseph, dan 5 adik yaitu Lucien, Elisa, Louis, Pauline, Caroline, dan Jérôme. Napoleon di baptis sebagai Katolik beberapa hari sebelum ulang tahunnya yang kedua, tepatnya tanggal 21 Juli 1771 di Katedral Ajaccio.

Pada bulan Januari 1779, Napoleon didaftarkan pada sebuah sekolah agama di Autun, Prancis untuk belajar bahasa Prancis, dan pada bulan Mei ia mendaftar di sebuah akademi militer di Brienne-le-Château. Di sekolah, ia berbicara dengan logat Corsica yang kental sehingga ia sering dicemooh

teman-temannya. Napoleon pintar matematika, dan cukup memahami pelajaran sejarah dan geografi. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Brienne pada 1784, Napoleon mendaftar di sekolah elit *École Militaire* di Paris. Di sana ia dilatih menjadi seorang perwira artileri. Ketika bersekolah di sana, ayahnya meninggal dunia, ia pun dipaksa menyelesaikan sekolah yang normalnya memakan waktu dua tahun itu menjadi satu tahun. Ia diuji oleh ilmuwan terkenal Pierre-Simon Laplace, yang dikemudian hari ditunjuk oleh Napoleon untuk menjadi anggota senat.

Napoleon menjadi siswa di Akademi Militer Brienne tahun 1779 pada usia 10 tahun, kecerdasannya membuat Napoleon lulus akademi di usia 15 tahun. Karier militernya menanjak pesat setelah dia berhasil menumpas kerusuhan yang dimotori kaum pendukung royalis dengan cara yang sangat mengejutkan yaitu menembakkan meriam di kota Paris dari atas menara. Peristiwa itu terjadi tahun 1795 saat Napoleon berusia 26 tahun. Berbagai perang yang dimenangkannya diantaranya melawan Austria dan Prusia.

Pada masa kejayaannya, Napoleon Bonaparte menguasai hampir seluruh dataran Eropa baik dengan diplomasi maupun peperangan. Diantaranya adalah Belanda dengan diangkatnya adiknya Louis Napoleon, Spanyol dengan diangkatnya Joseph Napoleon, Swedia dengan diangkatnya Jenderal Bernadotte sebagai raja yang kemudian melakukan pengkhianatan, sebagian besar wilayah Italia yang direbut dari Austria dan Polandia dengan diangkatnya Joseph Poniatowski sebagai wali negara Polandia.

Namun tidak semua peperangan di Eropa dimenangkannya. Beberapa kegagalan Napoleon antara lain ketika berperang melawan gerilyawan di Spanyol, pertempuran laut di Trafalgar, kegagalan dalam penyerangan ke Mesir, dan kegagalan dalam menyerang Rusia. Puncak kemunduran Napoleon adalah ketika mengalami kekalahan di Waterloo saat berhadapan dengan gabungan pasukan Inggris, Belanda dan Prusia dan mengakibatkan dia dibuang ke Pulau Saint Helena sampai ia wafat.

1.5.4 Konfederasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2008: 746) Pengertian Konfederasi merupakan gabungan dari beberapa federasi yang dibentuk untuk saling menunjang atau untuk bertindak bersama-sama. Sedangkan Federasi merupakan gabungan beberapa perhimpunan yang bekerja sama dan seakan-akan merupakan satu badan, tetapi setiap perhimpunan tetap berdiri sendiri. Atau merupakan gabungan beberapa negara bagian yang dikoordinasi oleh pemerintah pusat yang mengurus hal-hal mengenai kepentingan nasional seluruhnya.

Sedangkan menurut L. Oppenheim yang dikutip oleh Miriam Budiardjo dalam *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (2004: 139), suatu konfederasi terdiri dari beberapa negara yang berdaulat penuh untuk mempertahankan kemerdekaan ekstern dan intern, bersatu atas dasar perjanjian internasional yang diakui dengan menyelenggarakan beberapa alat perlengkapan tersendiri yang mempunyai kekuasaan tertentu terhadap negara anggota konfederasi, tetapi tidak terhadap warga negara tersebut.

1.5.5 Jerman

Dalam *The World Book Encyclopedia (F-G) Vol 5*, Jerman mempunyai sejarah kenegaraan yang panjang dan unik. Awalnya, Jerman berbentuk Persatuan Jerman. Pada 1871, Jerman berdiri, berbentuk Kekaisaran Jerman. Setelah Perang Dunia II, Jerman terbagi menjadi dua negara, yaitu Jerman Barat dan Jerman Timur. Besar bagian wilayah Jerman adalah Jerman Barat yang umumnya disebut Republik Demokratik. Nama resmi negara ini dalam bahasa Jerman adalah *Bundesrepublik Deutschland*, yang berarti Republik Federal Jerman. Ibu kota Jerman Barat terletak di Bonn. Bagian lain dari Jerman adalah Jerman Timur yang umumnya disebut Republik Komunis. Nama resmi Jerman Timur adalah *Deutsche Demokratische Republik*, yang berarti Republik Demokratik. Kedua negara itu memiliki ideologi yang berbeda.

Sejak penyatuan kembali (reunifikasi) Jerman Barat dan Jerman Timur pada 1990, Jerman memiliki nama resmi yang dikenal dengan istilah Republik Federasi Jerman atau *Bundesrepublik Deutschland*. Saat sekarang, Jerman terdiri dari 39 Federasi yang berdaulat, dan Berlin merupakan ibu kota negara tersebut.

1.5.6 Tahun 1815

Tahun 1815 merupakan tahun dibentuknya Konfederasi Jerman berdasarkan dari hasil Kongres Wina yang dilaksanakan dari tahun 1814 sampai dengan tahun 1815. Konfederasi Jerman (German Confederation) atau

yang dalam bahasa Jerman disebut *Deutsche Bund*, dibentuk karena kekalahan Napoleon dalam perang Waterloo tahun 1815.

1.6 METODOLOGI DAN TEKNIK PENELITIAN

1.6.1 Metodologi Penelitian

Metode adalah suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam menyelidiki suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin 2007: 13).

Untuk mengkaji permasalahan mengenai *Dampak Napoleonic Wars Terhadap Pembentukan Konfederasi Jerman Tahun 1815*, peneliti menggunakan beberapa metodologi penelitian sejarah, karena dengan menggunakan metodologi sejarah penulis dapat mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya.

Terdapat empat tahapan yang harus dilakukan dalam melakukan sebuah penelitian sejarah yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

- a. *Heuristik*, yaitu melakukan langkah awal yang dilakukan peneliti setelah menentukan topik atau masalah penelitian yang dilakukan. Tahapan ini ditandai dengan proses penelusuran, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian ke berbagai perpustakaan-perpustakaan yang tentunya berkaitan dengan judul yang peneliti ambil, seperti perpustakaan

UPI, Perpustakaan DISJARAH-AD (Dinas Kesenjaraan Angkatan Darat) di Jalan Sumatra Bandung, Perpustakaan Universitas Padjadjaran jurusan Sejarah di Jatinangor Sumedang, Perpustakaan Nasional di Jakarta, dan lain-lain. Selain mengunjungi berbagai perpustakaan, peneliti juga mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, seperti membeli buku-buku di Gramedia, Palasari, dan Rumah Buku, serta mencarinya di situs internet.

- b. *Kritik*, dalam hal ini peneliti melakukan penelitian terhadap sumber-sumber Sejarah, baik isi maupun bentuknya dengan melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Peneliti melakukan kritik eksternal adalah untuk melihat bentuk dari sumber tersebut. Dalam tahapan ini, peneliti berusaha melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan topik yang peneliti ambil. Sedangkan kritik internal dilakukan peneliti untuk melihat layak atau tidaknya isi dari buku sumber yang telah diperoleh yang selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan penulisan.
- c. *Interpretasi*, dalam tahapan ini peneliti memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Kegiatan penafsiran ini dilakukan dengan jalan menafsirkan fakta dan data dengan konsep-konsep dan teori-teori yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Peneliti juga melakukan pemberian makna terhadap fakta dan data yang kemudian disusun, ditafsirkan, dan dihubungkan satu sama lain. Fakta dan data yang telah diseleksi dan ditafsirkan selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan proposal ini.

- d. *Historiografi*, tahapan ini merupakan langkah terakhir dalam penulisan. Dalam hal ini peneliti menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap yang dilakukan sebelumnya dengan cara menyusunnya ke dalam suatu tulisan yang jelas dengan bahasa yang sederhana dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar.

1.5.2 Teknik Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan untuk bahan pengkajian penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teknik studi literatur. Studi literatur digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan fakta dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian yang dikaji, baik literatur lokal maupun asing yang semua itu dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang hendak dikaji oleh penulis. Sumber yang dapat dikumpulkan penulis hanya sumber tertulis yang merupakan sumber sekunder. Oleh karena itu, penulis hanya akan melakukan teknik studi literatur ini karena telah disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan pemahaman tulisan ini, maka disusun sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, membahas mengenai masalah-masalah yang melatarbelakanginya dengan mengungkapkan kesejangan antara harapan dan kenyataan. Selanjutnya dikemukakan tentang perumusan masalah yang merupakan persoalan-persoalan penting yang memerlukan pemecahan. Dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian yang memuat maksud dari pemilihan masalah tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan metode dan teknik penelitian, dimana dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, serta studi dokumentasi. Terakhir dalam bab ini dituliskan mengenai sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Bab ini berisi pemaparan terhadap beberapa sumber kepustakaan yang dijadikan sebagai bahan bagi penulis dalam mengkaji permasalahan yang diangkat yaitu tentang "Dampak *Napoleonic Wars* Terhadap Pembentukan Konfederasi Jerman Tahun 1815". Dalam bab ini pula akan dibagi ke dalam beberapa sub-bab yang berkaitan dengan Jerman sebelum Konfederasi, Perang-perang Napoleon, serta Kongres Wina itu sendiri. Selain membahas mengenai sumber-sumber literatur yang relevan dengan kajian penulis, pada bab ini pula berisi mengenai tinjauan teori yang digunakan yaitu teori perang, teori kekuasaan Machiavelli,

serta teori Integrasi. Beberapa konsep juga digunakan seperti konsep negara dan konsep konfederasi.

BAB III METODOLOGI DAN TEKNIK PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan yaitu Heuristik yang merupakan proses pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan, Kritik yaitu proses pengolahan data sejarah sehingga menjadi fakta yang asli dan dapat dipertanggungjawabkan, Interpretasi yaitu penafsiran sejarawan terhadap fakta-fakta dengan menggunakan pendekatan dan metode penafsiran tertentu beserta Historiografi, yaitu proses penulisan fakta-fakta sejarah agar dapat disampaikan pada orang banyak.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang diperoleh peneliti mengenai Perang-perang Napoleon serta dampaknya terhadap pembentukan Konfederasi Jerman, serta merupakan isi utama dari tulisan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Pada bab ini membahas secara garis besar dari hasil penelitian disertai dengan analisis-analisisnya yang dibagi ke dalam beberapa sub-bab, yaitu *pertama* mengenai keadaan Jerman sebelum dibentuknya konfederasi, *kedua* mengenai latar belakang perang Napoleon hingga kekalahannya di Leipzig tahun 1813, dan *ketiga* mengenai hasil keputusan Kongres Wina pada tahun 1814-1815 yang juga menjadi awal mula proses pembentukan Konfederasi Jerman pada Tahun 1815.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil-hasil temuan di lapangan. yang merupakan jawaban terhadap masalah-masalah secara keseluruhan setelah dilakukan pengkajian pada bab sebelumnya.

